

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini menggunakan objek berupa perusahaan bidang properti, *real estate*, serta konstruksi bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021–2024. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Penentuan sampel didasarkan pada kriteria tertentu dengan tujuan agar sampel yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, sehingga hanya perusahaan yang memenuhi kriteria dijadikan sampel penelitian.

Tabel 4. 1
Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
1. Perusahaan sektor properti, <i>real estate</i> , dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024	128
2. Perusahaan yang tidak lengkap mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap tahun 2021-2024	(67)
3. Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2021-2024	(35)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	26
Jumlah observasi penelitian (26 perusahaan x 4 tahun)	104

Dari total 128 perusahaan sektor industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebanyak 67 perusahaan tidak memenuhi kriteria karena tidak menerbitkan laporan tahunan secara komprehensif, serta 35 perusahaan mengalami kerugian selama tahun penelitian. Dengan demikian, terdapat 26 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama empat tahun, yaitu 2021–2024, penelitian ini menggunakan sebanyak 104 data observasi. Data tersebut diharapkan dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *firmi size*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

Daftar perusahaan pada sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan sebagai sampel penelitian, yaitu:

Tabel 4. 2

Daftar Sampel Perusahaan Penelitian

No	Sektor	Kode	Perusahaan
1.	Properti dan <i>Real Estate</i>	ADCP	PT Adhi Commuter Properti Tbk
2.	Konstruksi Bangunan	ASLI	PT Asri Karya Lestari Tbk
3.	Konstruksi Bangunan	KRYA	PT Bangun Karya Perkasa Jaya Tbk
4.	Konstruksi Bangunan	BATR	PT Benteng Api Technic Tbk
5.	Konstruksi Bangunan	BDKR	PT Berdikari Pondasi Perkasa Tbk

6.	Konstruksi Bangunan	BUKK	PT Bukaka Teknik Utama Tbk
7.	Properti dan <i>Real Estate</i>	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk
8.	Properti dan <i>Real Estate</i>	CSIS	PT Cahayasakti Investindo Sukses Tbk
9.	Properti dan <i>Real Estate</i>	CTRA	PT Ciputra Development Tbk
10.	Properti dan <i>Real Estate</i>	DUTI	PT Duta Pertiwi Tbk
11.	Properti dan <i>Real Estate</i>	IPAC	PT ERA Graharealty Tbk
12.	Properti dan <i>Real Estate</i>	JRPT	PT Jaya Real Properti Tbk
13.	Properti dan <i>Real Estate</i>	MKPI	PT METRopolitan Kentjana Tbk
14.	Properti dan <i>Real Estate</i>	MTLA	PT Metropolitan Land Tbk
15.	Properti dan <i>Real Estate</i>	PWON	PT Pakuwon Jati Tbk
16.	Properti dan <i>Real Estate</i>	GRPA	PT Perdana Gapura Prima Tbk
17.	Properti dan <i>Real Estate</i>	POLI	PT Pollux Hotels Group Tbk
18.	Konstruksi Bangunan	PPRE	PT PP Presisi Tbk
19.	Konstruksi Bangunan	PTPW	PT Pratama Widya Tbk
20.	Properti dan <i>Real Estate</i>	CBPE	PT Citra Buana Prasida Tbk
21.	Properti dan <i>Real Estate</i>	RDTX	PT Roda Vivatex Tbk
22.	Konstruksi Bangunan	SMKM	PT Sumber Mas Konstruksi Tbk
23.	Properti dan <i>Real Estate</i>	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk
24.	Properti dan <i>Real Estate</i>	SMDM	PT Suryamas Dutamakmur Tbk
25.	Konstruksi Bangunan	WEGE	PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk
26.	Properti dan <i>Real Estate</i>	WINR	PT Winner Nusantara Jaya Tbk

4.2 Statistika Deskriptif

Analisis statistika deskriptif diterapkan guna menggambarkan variabel penelitian berdasarkan nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Analisis ini juga menyajikan informasi terkait sebaran data serta tingkat variasi yang terdapat dalam penelitian.

Tabel 4. 2
Hasil Analisis Statistika Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
<i>ROA</i>	104	.0542916	.0351898	.0062752	.1546147
<i>SIZE</i>	104	18.88542	1.99421	14.65396	22.27611
<i>CI</i>	104	.4670431	.2133916	.0074329	.8867666
<i>ETR</i>	104	.1851408	.1020667	.011443	.6186071

Sumber: Output STATA 17, data diolah tahun 2026.

Hasil pengujian statistika deskriptif dari 26 perusahaan selama 4 tahun memperoleh 104 data. Menurut tabel di atas, memperoleh hasil diantaranya:

1. Variabel dependen *Tax Avoidance* menunjukkan angka sebesar 0,011443 atau 1,14% untuk nilai minimum; 0,6186071 atau 61,86% untuk nilai maksimum; 0,1851408 atau 18,51% untuk nilai *mean*; dan 0,1020667 atau 10,21% untuk standar deviasi.
2. Variabel independen Profitabilitas menunjukkan angka sebesar 0,0062752 atau 0,63% untuk nilai minimum; 0,1546147 atau 15,46% untuk nilai maksimum; 0,0542916 atau 5,43% untuk nilai *mean*; dan 0,0351898 atau 3,51% untuk standar deviasi.

3. Variabel independen *Firm Size* menunjukkan angka sebesar 14,65396 untuk nilai minimum; 22,27611 untuk nilai maksimum; 18,88542 untuk nilai *mean*; dan 1,99421 untuk standar deviasi.
4. Variabel independen *Capital Intensity* menunjukkan angka sebesar 0,0074329 atau 0,74% untuk nilai minimum; 0,8867666 atau 88,68% untuk nilai maksimum; 0,4670431 atau 46,70% untuk nilai *mean*; dan 0,2133916 atau 21,34% untuk standar deviasi.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Analisis Uji Regresi Data Panel

4.3.1.1 Metode Estimasi Data Panel

1. Common Effect Model (CEM)

Tabel 4. 4

Hasil Analisis Uji *Common Effect Model (CEM)*

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	104
				F(3, 100)	=	9.29
Model	.233819829	3	.077939943	Prob > F	=	0.0000
Residual	.839195086	100	.008391951	R=squared	=	0.2179
				Adj R-squared	=	0.1944
Total	1.07301492	103	.010417621	Root MSE	=	.09161
<i>ETR</i>	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
ROA	-1.174862	.2770188	-4.24	0.000	-1.724459	-.724459
SIZE	-.0128191	.0053744	-2.39	0.019	-.0234817	-.0021565
CI	-.0287293	.0505515	-0.57	0.571	-.1290221	.0715634
_cons	-.5044378	.0970916	-5.20	0.000	.3118109	.6970648

Sumber: Output STATA 17, data diolah tahun 2026.

Hasil estimasi menggunakan *Common Effect Model (CEM)* menunjukkan bahwa nilai *F-statistic* sebesar 9,29 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa variabel Profitabilitas (*ROA*), *Firm Size (SIZE)*, dan *Capital Intensity (CI)* secara simultan berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 0,2179 variasi *ETR* 21,79% dapat dijelaskan oleh variabel Profitabilitas, *Firm Size*, dan *Capital Intensity* sebesar sedangkan sisanya sebesar 78,21% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan variabel Profitabilitas (ROA) memiliki koefisien sebesar -1,174862 dengan nilai probabilitas 0,000 ($<0,05$), sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *ETR*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Firm Size (SIZE)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *ETR* dengan koefisien sebesar -0,0128191 dan nilai probabilitas 0,019 ($<0,05$). Namun, *Capital Intensity (CI)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ETR* dengan koefisien -0,0287293 dan nilai probabilitas 0,571 ($>0,05$).

Hasil estimasi *Common Effect Model (CEM)* menunjukkan adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Namun demikian, model ini belum dapat dijadikan dasar utama pengujian hipotesis karena masih perlu dibandingkan dengan model data panel lainnya melalui uji pemilihan model.

2. Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 4. 5

Hasil Analisis Uji *Fixed Effect Model (FEM)*

Fixed-effects (within) regression Group variable: ID				Number of obs = 104 Number of groups = 26		
R-squared: Within = 0.2967 Between = 0.1478 Overall = 0.1815				Obs per group: min = 4 avg = 4.0 max = 4		
corr(u_i, Xb) = -0,3695				F(3,75) = 10,54 Prob > F = 0.0000		
<i>ETR</i>	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
<i>ROA</i>	-1.613236	.3148063	-5.12	0.000	-2.240363	-.9861099
<i>SIZE</i>	-.0022705	.0355809	-0.06	0.949	-.0731513	.0686102
<i>CI</i>	-.1645514	.1264057	-1.30	0.197	-.4163644	.0872616
_cons	.3924585	.6816835	-0.89	0.567	-.9655248	1.750442
sigma_u	.08192286					
sigma_e	.06311152					
rho	.62755673	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(25,75)= 5.43 Prob > F = 0.0000

Sumber: Output STATA 17, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model (FEM)* diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 10,54 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Nilai tersebut mengidentifikasi bahwa secara simultan variabel Profitabilitas, *Firm Size*, dan *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*.

Berdasarkan nilai *R-Square Within* sebesar 0,2967 sekitar 29,67% variasi *ETR* pada masing-masing perusahaan selama periode penelitian dapat diuraikan oleh variabel independen yang digunakan dalam model penelitian.

Sementara itu nilai rho sebesar 0,6276 menunjukkan bahwa sekitar 62,76% variasi total *error* disebabkan oleh perbedaan karakteristik antar perusahaan (*individual effect*) yang tidak dapat diamati secara langsung.

Secara parsial, variabel Profitabilitas (ROA) memiliki koefisien sebesar -1,613236 dengan nilai probabilitas 0,000 ($<0,05$), sehingga menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *ETR*. Variabel *Firm Size (SIZE)* memiliki koefisien sebesar -0,0022705 dengan nilai probabilitas 0,949 ($>0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *ETR*. Variabel *Capital Intensity (CI)* memiliki koefisien sebesar -0,1645514 dengan nilai probabilitas 0,197 ($>0,05$), sehingga juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *ETR*.

Estimasi *Fixed Effect Model (FEM)* menggambarkan karakteristik hubungan antar variabel dalam penelitian. Namun demikian, model tersebut belum dapat digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis sebelum dilakukan pemilihan model guna memilih model data panel yang paling sesuai.

3. Random Effect Model (REM)

Tabel 4. 6

Hasil Analisis Uji *Random Effect Model* (REM)

Random-effects GLS regression Group variable: ID			Number of obs = 104 Number of groups = 26			
R-squared: Within = 0.2890 Between = 0.1865 Overall = 0.2148			Obs per group: min = 4 avg = 4.0 max = 4			
corr(u_i, Xb) = 0 (assumed)			Wald chi2(3) = 34.70 Prob > chi2 = 0.0000			
<i>ETR</i>	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
<i>ROA</i>	-1.456671	.2625802	-5.55	0.000	-1.971319	-.9420237
<i>SIZE</i>	-.0118971	.0083034	-1.43	0.152	-.0281716	.0043773
<i>CI</i>	-.0512984	.069836	-0.73	0.463	-.1881744	.0855776
cons	.5128665	.1503084	3.41	0.001	.2182674	.8074656
sigma u	.07004193					
sigma_e	.06311152					
rho	.55190764	(fraction of variance due to u_i)				

Sumber: Output STATA 17, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan hasil estimasi *Random Effect Model* (REM) diperoleh nilai *Wald Chi-Square* sebesar 34,70 dengan Prob > Chi² sebesar 0,0000. Nilai probabilitas <0,05 menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas (*ROA*), *Firm Size* (*SIZE*), dan *Capital Intensity* (*CI*) memberikan pengaruh secara simultan terhadap *Effective Tax Rate* (*ETR*), sehingga model regresi yang digunakan dinilai layak untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian.

Nilai *R-Square Overall* sebesar 0,2148 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variasi *Effective Tax Rate* (*ETR*) sebesar 21,48%,

sedangkan sisanya sebesar 78,52% dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model penelitian.

Secara parsial, variabel Profitabilitas (ROA) memiliki koefisien sebesar -1,456671 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *ETR*. Variabel *Firm Size (SIZE)* memiliki koefisien sebesar -0,0118971 dengan nilai probabilitas 0,152 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *ETR*. Variabel *Capital Intensity (CI)* memiliki koefisien sebesar -0,0512984 dengan nilai probabilitas 0,463 ($> 0,05$), sehingga juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *ETR*.

Hasil estimasi *Random Effect Model* menunjukkan hubungan antara Profitabilitas, *Firm Size*, dan *Capital Intensity* terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*. Akan tetapi, model ini belum dapat digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis sebelum dilakukan pemilihan model guna menentukan model data panel yang paling tepat dalam penelitian.

4.3.1.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Tabel 4. 7
Hasil Analisis Uji Chow

Fixed-effects (within) regression Group variable: ID			Number of obs = 104 Number of groups = 26			
R-squared: Within = 0.2967 Between = 0.1478 Overall = 0.1815			Obs per group: min = 4 avg = 4.0 max = 4			
corr(u_i, Xb) = -0,3695			F(3,75) = 10.54 Prob > F = 0.0000			
<i>ETR</i>	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
<i>ROA</i>	-1.613236	.3148063	-5.12	0.000	-2.240363	-.9861099
<i>SIZE</i>	-.0022705	.0355809	-0.06	0.949	-.0731513	.0686102
<i>CI</i>	-.1645514	.1264057	-1.30	0.197	-.4163644	.0872616
<i>cons</i>	.3924585	.6816835	0.58	0.567	-.9655248	1.750442
<i>sigma_u</i>	.08192286					
<i>sigma_e</i>	.06311152					
<i>rho</i>	.62755673	(fraction of variance due to u_i)				
F test that all u_i=0: F(25, 75) = 5.43			Prob > F = 0.0000			

Sumber: Output STATA 17, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan hasil Uji Chow, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, *Fixed Effect Model (FEM)* dinilai lebih sesuai digunakan dibandingkan *Common Effect Model (CEM)*. Selanjutnya, dilakukan Uji Hausman untuk menentukan model data panel yang paling tepat antara *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*.

2. Uji Hausman

Tabel 4. 8
Hasil Analisis Uji Hausman

	—— Coefficients ——			
	(b) fe	(B) re	(b-B) Difference	$\sqrt{\text{diag}(V_b - V_B)}$ Std. err.
ROA	-1.613236	-1.456671	-.1565648	.1736509
SIZE	-.0022705	-.0118971	.0096266	.0345984
CI	-.1645514	-.0512984	-.113253	.1053628
b = Consistent under H0 and Ha; obtained from xtreg. B = Inconsistent under Ha, efficient under H0; obtained from xtreg.				
Test of H0: Difference in coefficients not systematic $\chi^2(3) = (b-B)'[(V_b - V_B)^{-1}](b-B)$ $= 2.53$ Prob > $\chi^2 = 0.4702$				

Sumber: Output STATA 17, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan hasil Uji Hausman diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,4702 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Random Effect Model (REM)* lebih sesuai digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model (FEM)*. Sehingga pengujian selanjutnya dilakukan dengan menggunakan Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Random Effect Model (REM)* dengan *Common Effect Model (CEM)*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4. 9
Hasil Analisis Uji *Lagrange Multiplier*

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects		
$ETR[ID,t] = Xb + u[ID] + e[ID,t]$		
Estimated results:		
	Var	SD = sqrt(Var)
<i>ETR</i>	.0104176	.1020667
e	.0039831	.0631115
u	.0049059	.0700419
Test: Var(u) = 0		
	chibar2(01) =	39.28
	Prob > chibar2 =	0.0000

Sumber: Output STATA 17, data diolah tahun 2026.

Hasil Uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga *Random Effect Model (REM)* lebih sesuai digunakan dibandingkan *Common Effect Model (CEM)*. Dengan demikian, *Random Effect Model (REM)* dipilih sebagai model regresi data panel dalam penelitian ini.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1 Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data pada variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak, dilakukan uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk*.

Tabel 4. 10

Hasil Analisis Uji Normalitas

Shapiro-Wilk W test for normal data					
Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
ROA	104	0.93429	5.606	3.832	0.00006
SIZE	104	0.95892	3.505	2.788	0.00265
CI	104	0.97748	1.921	1.452	0.07327
ETR	104	0.88799	9.556	5.018	0.00000

Sumber: Output STATA 17, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas variabel X1 sebesar $0.00 < 0,05$, nilai probabilitas variabel X2 $0,00 < 0,05$, nilai probabilitas X3 $0,07 > 0,05$, dan nilai probabilitas variabel Y sebesar $0,00 < 0,05$. Hasil menunjukkan sebagian besar variabel memiliki nilai probabilitas $0,05$ sehingga data tidak berdistribusi normal. Namun, dalam regresi data panel, asumsi normalitas bukan syarat utama untuk estimasi yang valid. Estimasi model tetap dapat menghasilkan estimator yang bersifat *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)* selama asumsi-asumsi lainnya terpenuhi dan jumlah observasi memadai. Selain itu, pada penelitian dengan jumlah observasi yang relatif besar, pelanggaran asumsi normalitas umumnya tidak menjadi masalah yang serius karena berdasarkan *Central Limit Theorem*, distribusi residual akan cenderung mendekati distribusi normal seiring bertambahnya jumlah observasi.

4.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi, dilakukan uji multikolinearitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami multikolinearitas

sehingga setiap variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara optimal.

Tabel 4. 11

Hasil Analisis Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
CI	1.43	0.700169
SIZE	1.41	0.709303
ROA	1.17	0.857379
Mean VIF	1.33	

Sumber: Output STATA 17, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* untuk variabel ROA sebesar $1,17 < 10$ dan nilai $1/VIF$ sebesar $0,857379 > 0,10$, nilai VIF variabel SIZE sebesar $1,41 < 10$ dan nilai $1/VIF$ sebesar $0,709303 > 0,10$, dan nilai VIF variabel CI sebesar $1,43 < 10$ dan nilai $1/VIF$ sebesar $0,700169 > 0,10$. Karena tidak ditemukan gejala multikolinearitas, maka variabel independen dapat dianalisis secara bersama-sama dalam model regresi.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians residual antar observasi pada model regresi, dilakukan uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Heteroskedastisitas terjadi apabila ketika *varians* residual tidak konstan pada setiap pengamatan. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode *constant variance* untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian.

Tabel 4. 12

Hasil Analisis Uji Heteroskedastisitas

Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test for heteroskedasticity Assumption: Normal error terms Variable: Fitted values of <i>ETR</i>
H0: Constant variance
chi2(1) = 30.95 Prob > chi2 = 0.0000

Sumber: Output STATA 17, data diolah tahun 2026.

Hasil pengujian menunjukkan probabilitas $0,00 < 0,05$ sehingga model regresi mengalami gejala heteroskedastisitas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa variansi residual tidak bersifat homogen pada seluruh observasi. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut digunakan *robust standard error* pada *Random Effect Model* sehingga estimasi yang dihasilkan menjadi lebih andal (*robust*) dan tetap konsisten.

Tabel 4. 13

Hasil *Robust* Uji Heteroskedastisitas

Random-effects GLS regression Group variable: ID				Number of obs = 104 Number of groups = 26		
R-squared: Within = 0.2890 Between = 0.1865 Overall = 0.2148				Obs per group: min = 4 avg = 4.0 max = 4		
corr(u_i, x) = 0 (assumed)				Wald chi2(3) = 21.24 Prob > chi2 = 0.0001		
(Std. err. adjusted for 26 cluster in ID)						
<i>ETR</i>	Coefficient	Robust std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
<i>ROA</i>	-1.456671	.3476985	-4.19	0.000	-2.138148	-.7751949
<i>SIZE</i>	-.0118971	.010058	-1.18	0.237	-.0316104	.0078161
<i>CI</i>	-.0512984	.0631186	-0.81	0.416	-.1750086	.0724117
cons	.5128665	.1917749	2.67	0.007	.1369945	.8887384
sigma_u	.07004193					
sigma_e	.06311152					
rho	.55190764	(fraction of variance due to u_i)				

Sumber: Output STATA 17, data diolah tahun 2026.

Dalam analisis data panel menggunakan *software* STATA 17, model regresi diestimasi menggunakan pendekatan *Generalized Least Square (GLS)* pada *Random Effect Model*. Adanya indikasi heteroskedastisitas diatasi dengan melakukan estimasi menggunakan *robust standard error*, sehingga *standar error* yang diperoleh lebih andal dan konsisten. Berdasarkan hasil estimasi, model yang digunakan dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Secara parsial, variabel Profitabilitas (*ROA*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*, sedangkan variabel *Firm Size (SIZE)* dan *Capital Intensity (CI)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ETR*.

Secara simultan, nilai Prob > Chi² sebesar 0,0001 (<0,05) menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap *ETR*.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya, dilakukan uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin-Watson (Uji DW)*.

Tabel 4. 14
Hasil Analisis Uji Autokorelasi

Durbin-Watson d-statistic(4, 104) = 1.302853

Sumber: Output STATA 17, data diolah tahun 2026.

Dari hasil uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson*, diperoleh nilai sebesar 1,302853 yang berada pada rentang -2 sampai +2 ($-2 < 1,302853 < 2$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi. Dengan demikian, asumsi bebas autokorelasi pada model regresi telah terpenuhi

4.3.3 Uji Hipotesis

Hasil pemilihan model regresi data panel menunjukkan bahwa model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model (REM)*.

Tabel 4. 15

Hasil Analisis Uji *Random Effect Model* (REM)

Random-effects GLS regression Group variable: ID				Number of obs = 104 Number of groups = 26			
R-squared: Within = 0.2890 Between = 0.1865 Overall = 0.2148				Obs per group: min = 4 avg = 4.0 max = 4			
corr(u_i, Xb) = 0 (assumed)				Wald chi2(3) = 34.70 Prob > chi2 = 0.0000			
<i>ETR</i>	Coefficient	Std. err.	z	P>	z	[95% conf. interval]	
<i>ROA</i>	-1.456671	.2625802	-5.55	0.000		-1.971319	-.9420237
<i>SIZE</i>	-.0118971	.0083034	-1.43	0.152		-.0281716	.0043773
<i>CI</i>	-.0512984	.069836	-0.73	0.463		-.1881744	.0855776
cons	.5128665	.1503084	3.41	0.001		.2182674	.8074656
sigma_u	.07004193						
sigma_e	.06311152						
rho	.55190764	(fraction of variance due to u_i)					

Sumber: Output STATA 17, data diolah tahun 2026.

4.3.3.1 Uji Statistika F (Simultan)

Dari hasil Uji F, nilai Wald Chi2 sebesar 34.70 dengan probabilitas 0.0000 (<0.05). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *ROA* (X1), *SIZE* (X2), dan *CI* (X3) secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen *ETR* (Y).

4.3.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi, nilai R² Square *overall* sebesar 0,2148. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen yaitu profitabilitas, *firm size*, dan *capital intensity* mampu dalam menjelaskan

variabel dependen *tax avoidance* sebesar 21,48%. Sementara itu, 78,52% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

4.3.3.3 Uji Statistika T (Parsial)

Hasil Uji T menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas (*ROA*) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*. Hasil ini mengindikasikan bahwa *ROA* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *ETR*.

Berdasarkan Uji T, *Firm Size (SIZE)* memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,152 ($>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *ETR*. Hasil ini menunjukkan bahwa *SIZE* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ETR*.

Hasil Uji T menunjukkan bahwa variabel *Capital Intensity (CI)* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,463 ($>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *ETR*. Hasil ini menunjukkan bahwa *CI* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ETR*.

Analisis Persamaan Regresi:

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel, diperoleh persamaan regresi:

$$ETR = 0.51 + 1,45ROA + 0.01SIZE + 0.05CI + e$$

Nilai Konstanta sebesar 0,51 membuktikan apabila variabel profitabilitas, *firm size*, dan *capital intensity* dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai *tax avoidance* yang diprosikan dengan *ETR* sebesar 0,51.

Koefisien Regresi Variabel *ROA* bernilai negatif (-) sebesar 1,45. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan profitabilitas sebesar satu satuan akan menurunkan nilai *ETR* sebesar 1,45 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Penurunan nilai *ETR* membuktikan bahwa perusahaan membayar kewajiban efektif lebih rendah, sehingga tingkat *tax avoidance* cenderung meningkat.

Koefisien Regresi Variabel *SIZE* bernilai negatif (-) sebesar 0,01. Hal ini mengindikasikan setiap kenaikan *firm size* sebesar satu satuan akan menurunkan nilai *ETR* sebesar 0,01 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Meskipun demikian, hasil tersebut tidak menunjukkan signifikansi secara statistik.

Koefisien Regresi Variabel *CI* bernilai negatif (-) sebesar 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan *capital intensity* sebesar satu satuan akan menurunkan nilai *ETR* sebesar 0,05 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Meskipun demikian, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, *tax avoidance* diproksikan dengan *Effective Tax Rate (ETR)*, dimana semakin rendah nilai *ETR*, semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan badan usaha. Oleh karena itu, interpretasi hasil penelitian mempertimbangkan hubungan yang berlawanan antara *ETR* dan *tax avoidance*, di mana peningkatan *ETR* mencerminkan penurunan praktik *tax avoidance* dan sebaliknya.

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Temuan ini mengindikasikan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets (ROA)* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* yang diproksikan melalui *Effective Tax Rate (ETR)*. Temuan ini mendukung hipotesis pertama penelitian, yang menyebutkan bahwa “profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*” **diterima.**

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi mencerminkan kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasionalnya. Seiring dengan meningkatnya laba, kewajiban perpajakan yang harus dipenuhi perusahaan juga akan meningkat, baik dalam bentuk Pajak Penghasilan (PPh) Badan maupun kewajiban pajak lainnya. Kondisi ini dapat memberikan dorongan perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak sebagai upaya mengelola beban pajak secara legal melalui praktik *tax avoidance*.

Pada industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan, kegiatan usaha umumnya melibatkan proyek berskala besar dengan nilai transaksi yang tinggi serta didukung oleh dokumentasi formal melalui kontrak kerja, perjanjian pembangunan, dan transaksi penjualan properti. Selain itu, sektor ini juga berkaitan dengan berbagai jenis pajak diantaranya Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penghasilan (PPh) Final jasa konstruksi, PPh Badan, serta

pajak atas transaksi properti. Tingginya intensitas transaksi yang terdokumentasi secara formal menyebabkan perusahaan dalam sektor ini berada dibawah pengawasan perpajakan relatif lebih ketat sehingga aktivitas perpajakannya mudah dipantau oleh otoritas pajak.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi umumnya memperoleh perhatian lebih bagi Direktorat Jenderal Pajak (DJP) karena memiliki potensi kontribusi penerimaan pajak yang lebih besar. Strategi perencanaan pajak pun cenderung diterapkan secara hati-hati oleh pihak manajemen. Hal ini dilakukan demi memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku sekaligus menghindari risiko penyelewengan pajak (*tax evasion*). Fenomena ini mengindikasikan bahwa skema *tax avoidance* yang diterapkan sebenarnya lebih condong pada upaya efisiensi biaya. Langkah ini dilakukan secara legal dan terencana dengan memanfaatkan celah aturan yang memang diperbolehkan.

Temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap teori agensi (*agency theory*). Dalam perspektif teori ini, manajemen memiliki tanggung jawab dan motivasi sebagai agen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan. Efisiensi beban pajak kemudian diambil sebagai langkah taktis demi memaksimalkan nilai bagi para pemegang saham. Dalam hubungan antara *principal* dan *agent*, seringkali terdapat perbedaan kepentingan dalam pengambilan keputusan perusahaan, termasuk dalam kebijakan perpajakan. Pemegang saham mengharapkan peningkatan laba setelah pajak guna meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan manajemen harus

mempertimbangkan berbagai risiko yang dapat timbul dari strategi perpajakan yang diterapkan, seperti risiko kepatuhan, pemeriksaan pajak, dan reputasi perusahaan.

Asimetri informasi menyebabkan manajemen memiliki akses yang lebih lengkap terhadap kondisi keuangan serta strategi perpajakan perusahaan dibandingkan pemegang saham. Hal ini memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan kebijakan perpajakan yang dinilai dapat mengoptimalkan laba setelah pajak. Pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, dorongan untuk melakukan efisiensi pajak cenderung semakin besar karena meningkatnya beban pajak yang berpotensi ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas badan usaha, semakin besar pula kecenderungan manajemen untuk melakukan *tax avoidance* yang tetap berada dalam batas ketentuan perpajakan guna menjaga stabilitas laba setelah pajak.

Hasil penelitian ini juga didukung Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) yang memperkuat sistem pengawasan perpajakan melalui peningkatan transparansi dan kepatuhan wajib pajak badan. Di sisi lain (Widiatmoko & Mulya, 2021) menunjukkan bahwa tingginya tingkat profitabilitas suatu korporasi justru memperbesar peluang terjadinya *tax avoidance*. Langkah ini diambil sebagai strategi manajemen untuk menekan pengeluaran pajak, sehingga perolehan laba bersih perusahaan tidak tergerus terlalu dalam.

4.4.2 Pengaruh *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *firm size* yang diukur menggunakan SIZE menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *tax avoidance* yang diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)*. Hasil tersebut tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “*firm size* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*” **ditolak**.

Temuan penelitian mengindikasikan *firm size* tidak menjadi faktor yang secara signifikan mempengaruhi praktik *tax avoidance* pada perusahaan industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan. Perusahaan berukuran besar memang umumnya memiliki sumber daya, aset, dan kapasitas keuangan yang lebih memadai untuk melakukan perencanaan pajak. Namun, perusahaan besar juga menghadapi pengawasan yang lebih tinggi dari otoritas pajak, investor, dan pemangku kepentingan lainnya sehingga cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan perpajakan. Oleh karena itu, *firm size* tidak menjadi faktor yang menentukan tinggi rendahnya praktik *tax avoidance*. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sinambela, 2022) yang menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Ditinjau dari analisis horizontal laporan keuangan, perusahaan dengan *firm size* yang besar umumnya menunjukkan pertumbuhan total aset dari tahun ke tahun. Namun, peningkatan aset tersebut tidak selalu diikuti dengan

peningkatan beban pajak maupun nilai *Effective Tax Rate (ETR)* secara proporsional. Perbedaan pertumbuhan aset dengan besarnya pajak yang dibayarkan dapat menjadi indikasi adanya strategi perencanaan pajak (*tax planning*), termasuk *tax avoidance* yang dilakukan secara legal. Meskipun demikian, dalam penelitian ini peningkatan total aset tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya aset perusahaan lebih mencerminkan kapasitas dan skala usaha daripada kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*

Pada sektor industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan, sebagian besar aktivitas bisnis dilakukan melalui kontrak formal dan didukung oleh dokumentasi administratif yang lengkap. Karakteristik tersebut menyebabkan aktivitas perpajakan perusahaan relatif lebih mudah diawasi oleh otoritas terkait. Selain itu, perusahaan dengan skala besar umumnya terlibat dalam proyek-proyek bernilai tinggi, baik yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur, kerja sama investasi, maupun pengadaan pemerintah, yang menuntut tingkat kepatuhan administrasi dan perpajakan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, badan usaha besar cenderung lebih berhati-hati dalam menetapkan kebijakan perpajakan guna menghindari risiko sanksi maupun dampak negatif terhadap reputasi perusahaan.

Selain itu, perusahaan besar biasanya didukung sistem pengendalian internal yang lebih baik, penerapan tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) yang lebih kuat, serta manajemen risiko yang terstruktur dibandingkan perusahaan kecil. Keberadaan mekanisme tersebut mendorong

badan usaha menjalankan kewajiban perpajakannya sesuai dengan kebijakan yang berlaku demi menjaga keberlangsungan usaha serta mempertahankan kepercayaan investor dan pihak eksternal lainnya.

Dalam perspektif teori agensi, tingkat pengawasan perusahaan biasanya didasarkan pada ukuran perusahaan, seperti pemegang saham, investor, kreditor, auditor eksternal, maupun otoritas perpajakan. Tingginya pengawasan tersebut mampu memberikan batas tindakan oportunistik manajemen dalam menentukan kebijakan perpajakan karena setiap keputusan yang diambil lebih mudah dipantau dan dievaluasi oleh para pemangku kepentingan. Perusahaan besar pada umumnya memiliki mekanisme tata kelola serta sistem pengendalian internal yang lebih tepat guna, mampu menekan potensi konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dengan demikian, besarnya *firm size* tidak selalu diikuti oleh peningkatan praktik *tax avoidance* karena manajemen cenderung mempertimbangkan risiko kepatuhan dan risiko reputasi yang mungkin timbul dari kebijakan perpajakan yang diterapkan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* bukan merupakan faktor yang secara signifikan mempengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan sektor industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan selama periode penelitian. Sejalan dengan penelitian (Yahya *et al.*, 2022), *firm size* tidak selalu menjadi determinan *tax avoidance* karena perusahaan besar umumnya mendapatkan pengawasan lebih intensif dari pemerintah serta otoritas pajak terkait laba dan kewajiban pajaknya.

4.4.3 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil temuan, variabel *capital intensity* yang diukur menggunakan *Capital Intensity (CI)* menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *tax avoidance* yang diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “*capital Intensity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*” **ditolak**.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa tinggi nya investasi perusahaan pada aset tetap tidak secara langsung mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance*. Pada sektor industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan, aset tetap pada umumnya dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan serta mendukung pelaksanaan proyek-proyek yang menjadi aktivitas utama perusahaan.

Meskipun aset tetap dapat menimbulkan beban penyusutan yang berpotensi mengurangi laba kena pajak, pemanfaatan beban penyusutan tersebut telah diatur secara jelas dalam ketentuan perpajakan, khususnya berkaitan dengan penyusutan dan amortisasi aset tetap. Oleh karena itu, keputusan perusahaan untuk berinvestasi pada aset tetap lebih didasarkan pada kebutuhan operasional, peningkatan kapasitas usaha, dan keberlangsungan proyek perusahaan daripada sebagai sarana utama untuk menekan beban pajak.

Ditinjau dari analisis horizontal laporan keuangan, nilai aset tetap perusahaan pada umumnya mengalami perubahan dari tahun ke tahun seiring

dengan kebutuhan investasi dan pelaksanaan proyek. Peningkatan aset tetap tersebut menunjukkan adanya ekspansi kapasitas operasional perusahaan, terutama untuk mendukung penyelesaian proyek-proyek jangka panjang. Namun, perubahan nilai aset tetap tersebut tidak selalu diikuti oleh perubahan nilai *Effective Tax Rate (ETR)* secara proporsional. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi pada aset tetap lebih mencerminkan kebutuhan operasional perusahaan daripada upaya melakukan *tax avoidance* melalui pemanfaatan beban penyusutan

Selain itu, industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan memiliki karakteristik transaksi yang umumnya bersifat formal dan terdokumentasi melalui kontrak proyek maupun dokumen administrasi lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas perpajakan perusahaan, termasuk yang berkaitan dengan kepemilikan dan penggunaan aset tetap, berada dalam pengawasan yang relatif lebih ketat. Di samping itu, penggunaan aset tetap dalam jumlah besar umumnya berkaitan dengan proyek jangka panjang yang memerlukan pelaporan keuangan dan perpajakan secara transparan serta berkesinambungan. Dengan demikian, perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam menerapkan strategi perpajakan yang berkaitan dengan aset tetap guna menghindari risiko pemeriksaan maupun sanksi perpajakan di masa mendatang.

Ditinjau dari perspektif teori keagenan (*agency theory*), tingginya kepemilikan aset tetap mampu memberi potensi bagi manajemen untuk pelaksanaan perencanaan pajak melalui pemanfaatan beban penyusutan dalam

mengurangi penghasilan kena pajak. Namun demikian, karena pengakuan dan perhitungan beban penyusutan telah diatur secara rinci dalam peraturan perpajakan, ruang bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik melalui mekanisme tersebut menjadi relatif terbatas. Selain itu, aset kepemilikan aset tetap badan usaha industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan umumnya digunakan sebagai pendukung kegiatan operasional dan penyelesaian proyek jangka panjang sehingga penggunaannya lebih mudah diawasi oleh pemegang saham, auditor, maupun otoritas perpajakan. Kondisi ini menyebabkan *capital intensity* tidak selalu menjadi instrumen yang efektif bagi manajemen dalam meningkatkan praktik *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* bukan merupakan faktor yang secara signifikan mempengaruhi praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan. Sejalan dengan penelitian (Yahya *et al.*, 2022), investasi aset tetap lebih banyak digunakan untuk mendukung operasional perusahaan sehingga tidak selalu menjadi sarana utama dalam *tax avoidance*.